

## Hubungan Kebersyukuran dengan Kepuasan Hidup pada Orangtua ABK Di Kota Makassar

### *The Relationship between Gratitude and Life Satisfaction in Parents Who Have Children with Special Needs in Makassar*

Alya Azzahra Besam\*, Sitti Syawaliah Gismin, A. Nur Aulia Saudi  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: [nurhikmahnsir@gmail.com](mailto:nurhikmahnsir@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan hidup pada orangtua ABK di kota Makassar. Sampel pada penelitian ini berjumlah 80 Orangtua ABK di kota Makassar yang berusia 25-60 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala kebersyukuran dan *satisfaction with life scale* (SWLS). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pearson product-moment*. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebersyukuran dengan kepuasan hidup pada orangtua ABK di kota Makassar dengan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0.224 dengan taraf signifikansi  $p = 0,046$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan hidup pada orangtua ABK di Kota Makassar.

**Kata Kunci:** Kebersyukuran, Kepuasan hidup, Orangtua ABK.

#### Abstract

This study aims to determine the relationship between gratitude and life satisfaction in parents with special needs children in Makassar. The sample in this study was 80 parents with special needs in the city of Makassar, aged 25-60 years. Data collection was carried out using two scales, namely the gratitude scale and the satisfaction with life scale (SWLS). The data analysis used in this research is Pearson product-moment. The results of the analysis in this study indicate that there is a relationship between gratitude and life satisfaction for parents with special needs in the city of Makassar with a correlation value ( $r$ ) of 0.224 with a significance level of  $p = 0.046$  ( $p < 0.05$ ) which means that the two variables have a significant relationship. This shows that there is a relationship between gratitude and life satisfaction for parents with special needs children in Makassar.

**Keywords:** Gratitude, Self Satisfaction, Parents Of Child With Special Needs Children.

#### PENDAHULUAN

Orangtua menginginkan sang buah hati terlahir cantik, tampan dengan fisik yang sempurna. Namun sayangnya tidak semua orangtua dapat memiliki anak yang sesuai dengan harapannya. Bahkan terkadang orangtua yang mengetahui anaknya memiliki kecacatan fisik maupun mental dengan rasa bersalah yang rendah sehingga menelantarkan dan membuang anaknya. Pada peraturan perundang-undangan Nomor 4 tahun 2017 tentang pengamanan khusus bagi anak penyandang disabilitas dapat dipahami jika setiap anak termasuk anak penyandang disabilitas berhak untuk berkembang dan berekreasi dan berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sosial.

Berdasarkan data dari Kementerian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2022 sebanyak 144.555 anak, dengan persentase terbesar berada di pulau jawa yakni provinsi jawa barat sebanyak 24.924 anak, Jawa Timur sebanyak 20.671 dan Jawa Tengah 19.107 anak. Selain itu, Provinsi Sulawesi Selatan berada di peringkat 9 tertinggi dengan total sebanyak 4.548 anak, dan memiliki 1.414 anak berkebutuhan khusus yang berada di Kota Makassar.

Orangtua yang mempunyai anak yang memiliki kecacatan mental dan fisik menghadapi berbagai permasalahan yang disebabkan oleh keterbatasan yang ada pada anak tersebut. Orangtua cenderung merasa bingung, terkejut, tidak percaya, dan menyalahkan orang-orang disekitarnya terhadap apa yang terjadi dengan sang buah hati (Wardani, 2009). Orangtua cenderung memperlihatkan emosi yang negatif yakni, menyalahkan diri sendiri, tidak dapat menerima keadaan, marah dan menyesal serta menempatkan diri pada risiko tingkat stres tinggi (Wijayanti, 2015).

Orangtua yang merawat anak ABK dapat membuat kesehatannya terganggu (Collins, dkk., 2016); baik secara fisik dan mental (Mwale, Kauye, & Gladstone, 2016). Courtney dkk, (2018) menjelaskan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat mengganggu saraf, psikologis, hingga kehidupan bersosialisasinya. Kesedihan dan kecemasan yang terus menerus akan memengaruhi kesehatan mental ibu. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Dambi, Jelsma, dan Malbo (2015) yang menyatakan bahwa ibu yang mempunyai anak yang mengidap *cerebral palsey* mengaku kewalahan, depresi ketika merawat anak-anaknya.

Anak berkebutuhan khusus harus hidup dengan kondisinya dengan waktu yang lama, dan itu tidak dapat disembuhkan, hal ini akan memengaruhi kondisi keluarga, terutama orangtua. Pengalaman yang signifikan akan dialami oleh ibu dan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus setelah diagnosis. Hal yang harus dirasakan dan dilakukan oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah, perasaan negatif terhadap kehidupan, beban pengasuhan, isolasi, kesehatan fisik dan mental, peran dan hambatan sang ibu dalam kehidupan anak ABK (Zulfia & Allenidekania, 2020).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menggambarkan bahwa responden mulai mengalami kesulitan keuangan ketika anak keduanya lahir yang juga mempunyai disabilitas. Hal ini disebabkan oleh suami yang pergi dan tidak lagi menafkahi dirinya dan kedua anaknya. Subjek mengaku mengalami stres, akibat peran ganda yang harus dilakukan demi kelangsungan hidup keluarganya. Subjek menjelaskan bahwa dirinya sering membandingkan dan merasa iri terhadap kehidupan orang lain, sehingga seringkali tidak merasakan kepuasan dalam hidupnya.

Manusia pasti mengharapkan kepuasan dalam hidupnya, termasuk orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Menerima kondisi anak menciptakan kepuasan hidup tersendiri bagi orangtua. Orangtua memperlihatkan kepuasan hidupnya dengan membangun komunikasi, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta terlibat dalam setiap aktivitas anaknya. Menyekolahkan anak di sekolah biasa ataupun SLB, dapat membantu orangtua memahami potensi yang dimiliki sang buah hati.

Smith dan Grzywacz (2014) menjelaskan jika terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan dan kesehatan mental antara orangtua dari anak berkebutuhan khusus dan orangtua dari anak mempunyai perkembangan normal. Orangtua dari anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dan kesehatan mental yang lebih rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Shenaar dan Golan (2016) yang menjelaskan jika kepuasan hidup pada orangtua dengan disabilitas relatif lebih rendah daripada individu normal lainnya.

Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut maka kepuasan hidup pada orangtua dari anak berkebutuhan khusus memiliki masalah lebih tinggi. Salah satu bentuk untuk mengatasi kepuasan hidup yang rendah adalah dengan bersyukur. Salah satu penelitian yang mendukung hal tersebut adalah penelitian dari McCullough (2002) yang menjelaskan jika individu yang memiliki rasa syukur cenderung lebih mampu mengekspresikan kepuasan dalam hidupnya.

Rasa syukur memiliki dampak positif dan mampu memengaruhi individu dalam banyak hal, termasuk kognisi, emosi dan spiritualitas, yang memungkinkan individu untuk bereaksi lebih baik dalam menyikapi peristiwa yang terjadi semasa hidupnya (Cahyono, 2014). Selain itu, individu yang bersyukur lebih mampu memandang kehidupannya dengan lebih positif, optimis ketika menghadapi masalah dan berusaha menyelesaikan masalahnya dengan cara yang positif (Wood, Joseph, & Linley, 2008).

Pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, rasa syukur dapat membantu mereka melihat sisi positif dari tumbuh kembang anaknya. Hal ini akan cenderung meningkatkan perasaan positif yang berada dalam dirinya. Sehingga, emosi positif yang dirasakan sebagai bagian dari rasa syukur akan dikaitkan dengan perkembangan kepuasan hidup. Penelitian terdahulu yang mengaitkan hubungan rasa syukur dan kepuasan hidup menemukan bahwa rasa syukur memiliki korelasi yang positif dengan kepuasan hidup mahasiswa di Spanyol (Solvador, & Carmen, 2017).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti ingin hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan hidup pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut penting, karena akan berpengaruh pada kesuksesan orangtua dalam membantu anak dan dirinya sendiri menjadi lebih dapat bersyukur dan puas dalam kehidupan bersosialisasinya.

## **Kebersyukuran**

McCulloch, Emmons, dan Tsang (2002) mendefinisikan kebersyukuran sebagai kecenderungan secara umum untuk mengenali dan merespons atas bantuan yang diberikan seseorang melalui pengalaman yang positif atas hasil yang didapatkan. Emmons (2007) mengatakan bahwa kebersyukuran adalah perasaan atas keuntungan yang diterima secara interpersonal atau intrapersonal dari Tuhan. Peterson dan Seligmen (2004) menjelaskan bahwa rasa syukur merupakan rasa berterima kasih dan bahagia sebagai respon penerimaan baik itu karena karunia tersebut merupakan keuntungan yang terlihat dari orang lain ataupun momen kedamaian yang ditimbulkan oleh keadaan alamiah. Adapun Wood (2009) menjelaskan bahwa kebersyukuran adalah sebagai bentuk ciri pribadi berpikir positif, sehingga mempresentasikan kehidupan menjadi lebih positif. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran adalah respon positif seseorang terhadap berbagai hal baik yang diperoleh.

## **Kepuasan hidup**

Kepuasan hidup secara global diartikan sebagai penilaian terhadap kehidupan secara umum dan bagian-bagian spesifik kehidupan individu seperti kepuasan dalam keluarga, teman, komunitas, dan kepuasan terhadap diri sendiri (Huebener, 1991). Sedangkan Santrock (2002) berpendapat bahwa kepuasan hidup merupakan kepuasan psikologis secara umum ataupun kepuasan terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, kepuasan hidup melingkupi berbagai hal termasuk peristiwa yang diresapi secara psikologis dan berdampak pada suasana hati individu.

## **Anak Berkebutuhan Khusus**

Orangtua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab kepada anak-anaknya, yaitu bertanggung jawab secara material, spiritual dan psikologis. Orangtua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak-anak. Bila sejak kecil dibiasakan dan dibimbing dengan baik, ia akan tumbuh berkembang menjadi baik pula, sebaliknya apabila dibiasakan berbuat buruk maka anak akan buruk pula (Muhaimin, 2000). Bandhi (2012) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk anak luar biasa yang menandakan adanya kelainan khusus yang terdapat dalam diri mereka. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kesulitan atau penyimpanan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental dan emosi. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Jannah, & Darmawati, 2004).

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Adapun jumlah responden dalam penelitian ini adalah 80 responden dengan kriteria orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kota Makassar. Dengan menggunakan teknik *sampling nonprobability sampling* yang berupa *purposive sampling*.

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur psikologi dengan model angket atau kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah skala kebersyukuran oleh Listiyandini, dkk (2017) sedangkan variabel kepuasan hidup diukur menggunakan *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) oleh Diener (1985).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan melakukan uji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji teknik korelasi *product moment*. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas pada variabel kebersyukuran dinilai normal dengan nilai  $p = 0,8$  dan kepuasan hidup juga dinilai normal dengan nilai  $p = 0,09$  ( $p > 0,05$ ). Adapun nilai *linearity* dari kedua variabel sebesar  $0,03$  ( $p < 0,03$ ) atau dapat dikatakan linear.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

Setelah data dianalisis dan memenuhi uji asumsi, maka dilakukan analisis korelasi *product moment* sebagai uji hipotesis. Hasil analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

*Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Product Moment*

<b>Variabel</b>	<b>P.C</b>	<b>Sig</b>	<b>N</b>	<b>Keterangan</b>
Kebersyukuran dan kepuasan hidup	0.224	0.046	80	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi  $r$  sebesar 0,224 dan nilai  $p = 0,046$  ( $p < 0.05$ ) yang berarti signifikan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan hidup pada orangtua ABK di kota Makassar. Besarnya koefisien korelasi antar variabel bergerak dari angka 0 sampai dengan angka 1.00 dengan tanda positif atau negatif. Dimana nilai koefisien korelasi yang semakin mendekati angka 1.00, sehingga korelasinya semakin baik (Sugiyono, 2013).

*Tabel 4. interpretasi koefisien korelasi*

<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Keterangan</b>
0.000 – 0.199	Sangat Lemah
0.200 – 0.399	Lemah
0.400 – 0.599	Sedang
0.600 – 0.799	Kuat
0.800 – 1.000	Sangat Kuat

Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan dan arah hubungan antara kedua variabel. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan yang searah. Sebaliknya jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel memiliki hubungan yang tidak searah dan berlawanan. Dengan nilai  $r$  sebesar 0.224 menunjukkan bahwa terdapat hubungan kebersyukuran dan kepuasan hidup pada orangtua ABK di kota Makassar dan memiliki arah hubungan antar kedua variabel yang positif. Artinya, berarti semakin tinggi kebersyukuran maka akan semakin tinggi juga kepuasan hidup pada orangtua ABK di Kota Makassar.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebersyukuran dan kepuasan hidup pada orangtua ABK di kota Makassar dengan nilai  $r = 0.224$ . Sehingga hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi kebersyukuran maka akan semakin tinggi juga kepuasan hidup, begitupun sebaliknya, semakin rendah kebersyukuran maka akan semakin rendah juga kepuasan hidup individu. Hasil analisis data ini didukung oleh penelitian dari Prabowo (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebersyukuran dengan kepuasan hidup dengan nilai korelasi sebesar 0.470. Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian dari Sulastina dan Rohmatun (2018) yang juga menemukan adanya korelasi positif antara kebersyukuran dan kepuasan hidup dengan nilai korelasi sebesar 0,814. Hasil penelitian dari Yildirim dan Alanazi (2018) juga menemukan adanya korelasi positif antara kebersyukuran dan kepuasan hidup yang sama meskipun memiliki subjek penelitian yang berbeda.

Hal tersebut dikuatkan oleh dinamika bahwa kebersyukuran juga memiliki korelasi positif dengan afek positif yang berdampak pada pengembangan diri dan positif (Christina, 2016). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Emmon dan Tsang (2002) yang menyatakan bahwa kebersyukuran berkorelasi positif terhadap kesejahteraan, dan afek positif seperti kepuasan hidup, kebahagiaan subjektif, vitalitas, optimism, dan harapan sekaligus berkorelasi negative terhadap afek negative seperti kecemasan, depresi, dan sikap negatif lainnya. Peran afek positif juga berpengaruh pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut diungkap oleh Kandel dan Merrick (2007) yang menunjukkan bahwa respon yang diberikan orangtua, seperti peran orangtua dalam manajemen dan coping stress sangat berpengaruh pada perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebersyukuran orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kota Makassar memiliki tingkat kebersyukuran yang berbeda hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti emosi dan kesejahteraan, sifat sosial serta sifat spiritual (Cahyono, 2019). Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hambali (2015) yang menyatakan bahwa faktor utama yang memengaruhi rasa syukur orangtua ABK berasal dari emosi positif dan penerimaan dirinya.

Individu yang dapat mengenal bagaimana mengapresiasi hal yang terjadi dalam hidupnya adalah individu yang dapat bersyukur. Hal ini di dukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihsam (2018)

yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebersyukuran dan kebahagiaan dengan nilai koreasi sebesar 0,934 dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Kebersyukuran juga dipengaruhi oleh religiusitas (McCullough, 2004). Religiusitas dapat membantu seseorang untuk menyediakan sumber daya dan kognitif untuk membantu individu lebih memahami apa yang terjadi dalam hidupnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan orangtua yang bekerja sebagai IRT lebih memperlihatkan kebersyukuran yang tinggi daripada orangtua yang bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Ibu yang tidak bekerja lebih memiliki tingkat kebersyukuran yang lebih tinggi. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Reswara (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kebersyukuran ibu yang tidak bekerja dengan ibu yang bekerja. Hasil penelitian didukung oleh penelitian dari Istiyanto (2007) yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja umumnya berkurang waktu untuk beristirahat sehingga lebih mudah untuk stres.

Individu yang dapat mengatasi dan mengekspresikan rasa syukurnya adalah individu yang mampu merasakan kepuasan hidup dalam dirinya (McCullough, 2002). Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kota makaassar memiliki tingkat kepuasan yang beragam. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kesehatan, hubungan sosial, agama dan usia (Wahyu&Maulida, 2019). Orangtua yang tidak memiliki kedekatan dengan orang lain, tidak mampu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya dan akan menunjukkan kepuasan hidup yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari peneliti yang menyatakan bahwa subjek merasa ditinggalkan dan merasa tidak ada seorangpun yang membantunya ketika merasa sangat perlu bantuan, tak sering subjek merasakan amarah dan menyalahkan orang-orang terkait dengan kondisinya saat ini.

Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang (2018) yang menjelaskan jika orangtua yang memiliki anak dengan cerebral palsey cenderung memperlihatkan tingkat stress yang lebih rendah karena adanya dukungan sosial dari keluarga dan teman-temannya sehingga dapat meningkatkan kepuasan hidupnya. Kepuasan hidup juga dipengaruhi dari dari berbagai aspek kehidupan, seperti; keuangan, pekerjaan, kesehatan, serta hubungan interpersonalnya.

Hal ini didukung dari hasil analisis deksriptif yang menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi adalah orangtua yang memiliki penghasilan di atas dua juta rupiah. Individu yang mampu merasakan kepuasan hidup Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif ditinjau dari peran orangtua. Ibu lebih memperlihatkan kepuasan hidup yang lebih rendah, hal ini dikarekan peran sang ibu, beban pengasuhan, kesehatan mental dan fisik sang ibu yang harus mengurus dan mendidik anaknya.

Maka dari itu, pentingnya kebersyukuran dalam diri setiap orangtua ABK akan membantu dirinya untuk lebih dapat menerima dan melihat suatu masalahnya dengan lebih baik, melihat suatu kekurangan sebagai suatu anugrah yang telah diberikan oleh sang pencipta kepadanya. Orangtua yang memiliki tingkat kebersyukuran tinggi maka akan lebih mudah bersyukur ketika terjadi hal-hal positif, sering mengungkapkan rasa syukur setiap hari, merasa bersyukur dalam berbagai keadaan hidup Sehingga, hal tersebut akan menjadikan individu menjadi pribadi yang mampu mengubah kehidupan, puas terhadap kehidupan saat ini, masa lalu dan yang akan datang serta mampu menilai secara positif tentang kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan kebersyukuran dan kepuasan hidup pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan hidup pada orangtua ABK di Kota Makassar. Adapun saran peneliti bagi orangtua dan masyarakat umum yang mempunyai atau bertemu dengan anak yang berkebutuhan khusus agar dapat menerima kondisi anak tersebut dan melihat keunggulan yang dimilikinya alih-alih melihat kekurangan mereka. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu melihat faktor-faktor kebersyukuran dan mengaitkannya dengan variabel yang dapat menggambarkan subjek lebih spesifik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandhi, D. (2012). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Cahyono, E.W. (2014) Pelatihan Gratitude Untuk Penurunan Stress Kerja Pada Karyawan Pt.X. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya*, 3(1), 1-15.

- Collins, T., & Coughlan, B. (2016). Experiences Of Mothers In Romania After Hearing From Medical Professionals That Their Child Has A Disability. *Journal Of Policy And Practice In Intellectual Disabilities*, 13(1), 4-14.
- Dambi, J., Jelsma, J., Malbo, T. (2015). Caring For A Child With Cerebral Palsy; The Experiences Of Zimbabwean Mothers. 1-10.
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being: The Science Of Happiness And A Proposal For A National Index. *American Psychology*, 55(1), 34-43.
- Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71-75.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades Of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276.
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent Findings On Subjective Well-Being. *Indian Journal Of Clinical Psychology*, 24, 25-41.
- Emmons, R. A., & Crumpler, C. A. (2000). *Kebersyukuran* A Human Strength: Appraising The Evidence. *Journal Of Sosial And Clinical Psychology*, 19(1), 56-69
- Huang, L., Che, S., & Gu. (2018). A Randomized Placebo Controlled Trial Of Human Umbilical Cord Blood Mesenchymal Stem Cell Infusion For Children With Cerebral Palsy. *Journal Permission*, 27(2), 325-334
- Istiyanto, S.B. (2007). Pentingnya komunikasi keluarga: menelaah posisi ibu antara menjadi wanita karir atau penciptaan keluarga berkualitas. *Jurnal komunikasi*, 1(2), 367-387
- Jannah, Miftakhul & Darmawanti, Ira. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia, 2004.
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal Of Indigenous Psychology*, 2(2), 473-496.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The Grateful Disposition: A Conceptual And Empirical Topography. *Journal Of Personality And Sosial Psychology*, 82(1), 112-117.
- Mwale, C.M., Kauye, S., & Gladstone, M. (2016). Parenting Children With Intellectual Disabilities In Malawi: The Impact That Reaches Beyond Coping ? Parental Experiences. *Journal Child Health And Development*. 42(16), 1-16.
- Reswara, A.M.D. (2019). Hubungan Antara Kebersyukuran Dan Resilensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Skripsi. Diterbitkan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta
- Salvador, Cermen. (2017). The Relationship Between *Gratitude* And Life Satisfaction In A Sample Of Spanish University Students: *The Moderation Role Of Gender*. *Anales De Psicología*, 33(1), 114-119.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Shenaar. Golan, V. (2016). The Subjective Wellbeing Of Parents Of Children With Developmental Disabilities: The Role Of Hope As Predictor And Fosterer Of Wellbeing. *Journal Of Social Work In Disability And Rehabilitation*, 15(2), 77-95.
- Smith, A. M., & Grzywacz, J. G. (2014). *Health And Well-Being In Midlife Parents Of Children With Special Health Needs*. *Family System Health*, 32(3), 303-312.
- Sulastina., Rohmatun. (2018). Hubungan Antara Rasa Syukur Dan Kepuasan Hidup Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Abk. *Jurnal Psikologi*, 71-87.
- Wahyuni, E. Maulida, I. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Hidup Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa Sma Negeri Sejakarta Pusat. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1-8.
- Wood, A. M., Linley, A., & Joseph, S. (2008). The Role Of Gratitude In The Development Of Social Support, Stress And Depression : Two Longitudinal Studies. *Journal Of Research In Personality*, 42 (8), 54- 87.
- Zulfia, R., & Alleniadekania, A. (2020). Mother Experience Om Caring For Children With Special Need: A Literature Review. *Journal Of Disability Study*, 1(7); 8-18.